

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hipertensi merupakan kondisi medis dimana tekanan darah sekitar 140/90 mmHg yang umum terjadi pada masyarakat, namun dapat mengakibatkan kondisi serius apabila tidak ditangani, terdapat penderita hipertensi yaitu orang dewasa meningkat jumlah orang dewasa terkena hipertensi meningkat dari tahun 1990 sebanyak 650 juta menjadi 1,4 miliar pada tahun 2024, faktor utama terjadinya peningkatan ini dikarenakan meningkatnya jumlah lansia¹. Berdasarkan data Pada tahun 2018, prevalensi hipertensi usia >18 tahun sebesar 34,1% yang dimana kelompok usia yang paling banyak mengalami hipertensi adalah 31 – 44 tahun (31,6%), usia 45 – 54 tahun (45,3%) dan 55 – 64 tahun (55,2%)².

Jika tidak ditangani dengan baik hipertensi dapat menyebabkan berbagai komplikasi yang dapat mempengaruhi fungsi organ vital dalam tubuh. Hipertensi dapat menyebabkan komplikasi seperti stroke, hal ini dapat terjadi apabila arteri yang mengalirkan darah ke otak mengalami hipertrofi dan menebal sehingga aliran darah ke otak berkurang. Kemudian infark miokardium (serangan jantung) hal ini dapat terjadi pada hipertensi kronis dikarenakan pada kondisi ini kebutuhan oksigen jantung meningkat, namun suplainya tidak terpenuhi sehingga terjadi iskemia yang dimana pada akhirnya terjadi infark. Selanjutnya gagal ginjal hal ini dapat terjadi karena penumpukan garam dan air disertai aktivasi sistem renin - angiotensin - aldosteron (RAA) yang dapat merusak ginjal. Dan *Ensefalopati* (kerusakan otak) hal ini dapat terjadi pada pasien kondisi hipertensi ekstrem yang dapat menyebabkan tekanan kapiler otak meningkat sehingga cairan plasma darah terdorong masuk ke dalam ruang interstisium sehingga neuron di sekitarnya melemah yang dapat menyebabkan ketulian, kebutaan, koma hingga kematian³.

Mengingat tingginya resiko komplikasi dari hipertensi maka langkah selanjutnya adalah menerapkan penatalaksanaan yang tepat agar kondisi pasien tidak memburuk. Adapun penatalaksanaan hipertensi di Indonesia yaitu dengan mengubah *life style* atau menerapkan pola hidup sehat. Pola hidup sehat yaitu dengan pembatasan konsumsi garam dan alkohol, peningkatan konsumsi sayuran

dan buah, serta melakukan diet dengan aktivitas fisik minimal 30 menit sehari⁴. Prevalensi pasien hipertensi dengan terapi lain sebesar 12,5 %². Selain itu penatalaksanaan hipertensi dapat dilakukan dengan penggunaan obat sintetik, sebanyak sebesar 53% pasien menggunakan obat tunggal golongan CCB (*Calcium channel blocker*)⁵. Selain itu pasien menggunakan obat tunggal golongan ACE – I (*Angiotensin – converting enzyme inhibitor*) dan sebanyak 7 % menggunakan obat tunggal golongan diuretik⁶. Sedangkan pada tahun 2019 terdapat prevalensi pasien hipertensi menggunakan obat tradisional sebanyak 14,5 %².

Penggunaan obat herbal didunia semaki banyak dimana sebanyak 80% orang menggunakan obat herbal untuk mengatasi hipertensi. Adapun faktor – faktor yang terkait dengan penggunaan obat herbal yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan, dan tempat tinggal. Obat herbal yang paling sering digunakan adalah bawang putih yang juga sering dikombinasikan dengan obat sintetik⁷. Selain itu adapun tanaman herbal yang lain yang biasa digunakan untuk pengobatan hipertensi yaitu tomat, seledri, daun salam, daun alpukat, dan mengkudu⁸. Namun perlu diketahui juga bahwa tidak semua obat herbal aman ketika dikombinasikan dengan obat sintetik, beberapa obat menimbulkan efek samping sistemik seperti hipotensi sedangkan pada golongan ACE – I apabila digunakan bersamaan dengan obat herbal dapat menyebabkan batuk selama pengobatan⁹.

Dikarenakan penggunaan obat herbal secara global semakin meningkat menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ketertarikan besar terapi alami. Data Standar Pelayanan Minimal (SPM) hipertensi Kabupaten Garut, menunjukkan jumlah pasien hipertensi pasien dengan usia > 15 tahun Puskesmas Bungbulang 2.632 orang dengan jumlah orang yang mendapat pelayanan kesehatan sebanyak 1890 orang (71,8%). Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai gambaran perilaku pasien hipertensi terhadap penggunaan obat herbal sebagai terapi tambahan di wilayah kerja Puskesmas Bungbulang.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana penggunaan obat herbal pada pasien hipertensi dan hubungannya dengan kepatuhan mengkonsumsi obat di wilayah kerja Puskesmas Bungbulang Kabupaten Garut Tahun 2026?

- b. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap penggunaan obat herbal pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bungbulang Kabupaten Garut Tahun 2026?
- c. Bagaimana kepatuhan mengonsumsi obat sintesis pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bungbulang Kabupaten Garut Tahun 2026?
- d. Bagaimana hubungan antara penggunaan obat herbal dengan kepatuhan penggunaan obat sintesis pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bungbulang Kabupaten Garut Tahun 2026?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis penggunaan obat herbal pada pasien hipertensi dan hubungannya dengan kepatuhan mengonsumsi obat sintetik di wilayah kerja Puskesmas Bungbulang Kabupaten Garut Tahun 2026.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui penggunaan obat herbal pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bungbulang Kabupaten Garut Tahun 2026
- b. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap penggunaan obat herbal pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bungbulang Kabupaten Garut Tahun.
- c. Mengetahui kepatuhan mengonsumsi obat sintesis pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bungbulang Kabupaten Garut Tahun 2026.
- d. Mengetahui hubungan antara penggunaan obat herbal dengan kepatuhan penggunaan obat sintesis pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bungbulang Kabupaten Garut Tahun 2026.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat bagi Peneliti

Hasil yang didapatkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mendalam mengenai penggunaan obat herbal pada pasien hipertensi.

1.4.2. Manfaat bagi Institusi

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dan sumber data tambahan dalam pengembangan kajian mengenai penggunaan obat herbal pada pasien hipertensi khususnya pada obat herbal yang aman digunakan.

1.4.3. Manfaat bagi Masyarakat

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tambahan mengenai penggunaan obat herbal yang aman dan efektif digunakan sebagai obat herbal pada pasien hipertensi.

1.5. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian di bidang Farmasi Klinis yang berfokus pada penggunaan obat herbal sebagai terapi komplementer pada pasien hipertensi. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bungbulang Kabupaten Garut pada tahun 2026 dengan subjek penelitian yaitu pasien hipertensi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik responden, penggunaan obat herbal, persepsi, perilaku, serta kepatuhan penggunaan obat antihipertensi. Penggunaan kuesioner merupakan salah satu metode pengumpulan data yang efektif dalam penelitian kuantitatif untuk memperoleh informasi secara sistematis dari responden¹⁰.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada identifikasi penggunaan obat herbal yang meliputi jenis tanaman herbal yang digunakan, bentuk sediaan, frekuensi penggunaan, tujuan penggunaan, cara memperoleh, serta sumber informasi penggunaan obat herbal. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji persepsi dan perilaku pasien terhadap penggunaan obat herbal sebagai terapi tambahan pada hipertensi, serta kepatuhan penggunaan obat antihipertensi sintesis yang diukur menggunakan instrumen *Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8)*. Analisis penelitian difokuskan untuk mengetahui hubungan antara persepsi dan perilaku penggunaan obat herbal dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi.

Penelitian ini juga mengidentifikasi karakteristik sosiodemografi responden yang meliputi usia, tingkat pendidikan, pendapatan, status pernikahan, dan jarak tempat tinggal menuju fasilitas pelayanan kesehatan. Selain itu, dikaji pula karakteristik klinis pasien yang meliputi tekanan darah terakhir, lama menderita

hipertensi, penyakit penyerta, jenis obat antihipertensi yang digunakan, golongan obat antihipertensi, serta jumlah obat antihipertensi yang dikonsumsi. Variabel-variabel tersebut dianalisis untuk memberikan gambaran karakteristik pasien hipertensi yang menggunakan obat herbal di wilayah kerja Puskesmas Bungbulang.

Penelitian ini hanya difokuskan pada penggunaan obat herbal sebagai terapi komplementer dan hubungannya dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi sintesis. Penelitian tidak menilai efektivitas klinis obat herbal dalam menurunkan tekanan darah, tidak melakukan pemeriksaan laboratorium maupun pemantauan tekanan darah secara berkala setelah penggunaan obat herbal, serta tidak mengevaluasi interaksi farmakologis maupun efek samping yang mungkin timbul akibat penggunaan obat herbal bersamaan dengan obat antihipertensi.

Penelitian menggunakan desain *observasional* analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, sehingga data dikumpulkan pada satu waktu pengamatan. Oleh karena itu, hasil penelitian hanya dapat menjelaskan hubungan antarvariabel dan tidak dapat membuktikan hubungan sebab – akibat. Selain itu, data penelitian diperoleh berdasarkan jawaban responden melalui kuesioner sehingga hasil penelitian bergantung pada kejujuran, pemahaman, dan kemampuan responden dalam mengingat pengalaman penggunaan obat herbal maupun penggunaan obat antihipertensi¹⁰.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan obat herbal pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bungbulang Kabupaten Garut serta menjadi sumber informasi bagi tenaga kesehatan, institusi pendidikan, dan masyarakat mengenai hubungan persepsi dan perilaku penggunaan obat herbal dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi. Namun demikian, karena penelitian hanya dilakukan pada satu wilayah kerja puskesmas dengan jumlah responden tertentu, maka hasil penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar, wilayah penelitian yang lebih luas, serta desain penelitian yang lebih komprehensif.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan obat herbal adalah bahan atau ramuan yang berasal dari tumbuhan, baik digunakan dalam bentuk segar maupun sediaan olahan sederhana, yang dimanfaatkan oleh pasien sebagai terapi komplementer untuk membantu pengelolaan hipertensi bersamaan dengan

penggunaan obat antihipertensi sintesis. Obat herbal yang dimaksud tidak dibatasi pada produk herbal yang telah terdaftar, tetapi mencakup seluruh tanaman herbal yang dikonsumsi responden berdasarkan hasil wawancara melalui kuesioner, seperti daun salam, jahe, daun kelor, kunyit, dan tanaman herbal lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara menggunakan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Seluruh informasi yang diperoleh merupakan data primer yang berasal dari jawaban responden mengenai penggunaan obat herbal, persepsi, perilaku, dan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi. Oleh karena itu, hasil penelitian sangat bergantung pada kejujuran, pemahaman, dan kemampuan responden dalam mengingat pengalaman penggunaan obat herbal maupun penggunaan obat antihipertensi. Penelitian ini juga tidak melakukan verifikasi terhadap penggunaan obat herbal melalui pemeriksaan langsung terhadap dosis, frekuensi, maupun lama penggunaan, sehingga informasi yang diperoleh sepenuhnya berdasarkan data yang disampaikan oleh responden.